

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN
TERHADAP PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN
(*ENVIRONMENTAL DISCLOSURE*)
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun
2012)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**NURUL FAJRIAH
NIM. 12030110141194**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Nurul Fajriah
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141194
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN
TERHADAP PENGUNGKAPAN
LINGKUNGAN (ENVIRONMENTAL
DISCLOSURE)**

Dosen Pembimbing : Anis Chariri, S.E., M.Com., P.hD., Akt.

Semarang, 5 Maret 2014

Dosen Pembimbing,

(Anis Chariri, S.E., M.Com., P.hD., Akt)

NIP. 196708091992031001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Nurul Fajriah

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141194

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN
TERHADAP PENGUNGKAPAN
LINGKUNGAN (ENVIRONMENTAL
DISCLOSURE)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 13 Maret 2014

Tim Penguji

1. Anis Chariri, S.E.,M.Com.,P.hD.,Akt (.....)

2. Dul Muid, S.E.,M.Si.,Akt (.....)

3. Faisal, S.E.,M.Si.,Ph.D.,Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Nurul Fajriah, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Lingkungan (Environmental Disclosure)** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 5 Maret 2014

Yang Membuat Pernyataan

(Nurul Fajriah)

NIM. 12030110141194

MOTTO

When you have taken a decision, put your trust in Allah (**Quran 3: 159**)

If you get a chance, take it. If it changes your life, let it. No one said that it'd be easy. They just promised that it'd be worth it- **Best Sayings**

Ask yourself if what you are doing today is getting you closer to what you want to be tomorrow- **Best Sayings**

Never give up on a dream just because of the time it takes to accomplish it. The time will pass anyway- **Best Sayings**

ABSTRACT

This study investigated the extent and content of environmental information disclosures provided in the annual reports of companies listed on Indonesian Stock Exchange (IDX), and tested whether there were any relation between the amount of environmental disclosure and ownership structures consist of foreign ownership, institutional ownership, managerial ownership, public ownership and government ownership.

As dependent variable, environmental disclosure was measured by Index Environmental Reporting (IER) based on Suhadrjanto, Tower and Brown research in 2008. Control variables in this study consisted of firm size, leverage and profitability. By using a purposive sampling method, 78 listed companies of industry group were selected for inclusion in the study based on their 2012 annual reports and data were analyzed using multiple regression.

The results indicated that institutional ownership was the only structure which had a positive and significant effect on the environmental disclosure in Indonesia, while foreign ownership, managerial ownership, public ownership and government ownership were insignificant.

Keywords: Environmental Disclosures, Ownership Structure, IER, firm size, leverage, profitability.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi mengenai pengungkapan lingkungan di Indonesia yang dapat dilihat melalui laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menguji apakah terdapat hubungan antara pengungkapan lingkungan dan struktur kepemilikan yang meliputi kepemilikan asing, kepemilikan institusi, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik dan kepemilikan pemerintah.

Sebagai variabel terikat, dalam riset ini pengungkapan lingkungan diukur menggunakan *Index Environmental Reporting (IER)* berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Suhardjanto pada tahun 2008. Variabel kontrol dalam penelitian ini terdiri dari ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, 78 perusahaan manufaktur terpilih sebagai objek penelitian dilihat dari laporan tahunannya.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional merupakan satu-satunya variabel bebas yang memiliki nilai positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, sedangkan variabel kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik dan kepemilikan pemerintah tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Kata kunci: Pengungkapan Lingkungan, Struktur Kepemilikan, IER, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Lingkungan (Environmental Disclosure)** dengan baik.

Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata satu (S1) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, atas segala rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Ibu dan Bapak atas segala kasih sayang, doa, perhatian, dan pengorbanan yang tiada terkira, saya akan selalu berusaha menjadi yang terbaik bagi Ibu dan Bapak.
3. Bapak Prof. Drs. Mohammad Nasir, M.Si., Ph.D., Akt., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
4. Bapak Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D, Akt., selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktunya sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.
5. Bapak Drs. H. Edy Yusuf, M. Sc., Ph.D., Ibu Fitri Arianti, S.E., M.Si., dan Bapak Wisnu Mawardi, S.E., M. Si selaku pembimbing dan pembina organisasi Kelompok Mahasiswa Studi Keuangan yang senantiasa

membimbing, mengarahkan, dan memberi masukan untuk selalu menjadi yang terbaik.

6. Bapak Dr. Rahardja, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen wali dan seluruh jajaran staf serta pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas semua masukan, ilmu pengetahuan, dan dukungan.
7. Adek Fitri dan adek Yahya yang selalu menghibur dan memberi semangat semoga kalian bisa menjadi yang lebih baik dari kakak.
8. Prama Handitya Wardhana yang sampai saat ini menjadi partner terbaik dengan segala kesabarannya dan *always be there for me*.
9. Octa, Rofiqoh, dan Tifani atas persahabatan yang sudah seperti keluarga sendiri. Terimakasih untuk persahabatan yang tiada akhir dari bangku SMP sampai sekarang dan semoga untuk selamanya kita selalu menjaga hubungan ini.
10. Teman-teman Kelompok Studi Mahasiswa Perbankan FEB Undip yang telah memberikan arti tersendiri dalam hidup saya karena banyak sekali pengalaman yang berharga selama saya mengikuti organisasi tersebut dan membuahkan hasil yang sangat berarti.
11. Adinda, Ovi, Maria, dan Ica yang telah menjadi teman kos terbaik di Villa Mutiara dengan segala kenangan indah, manis, dan konyol selama disana.
12. Tim KKN II Tahun 2013 Desa Botomulyo Kec. Cepiring Kab. Kendal yang telah memberikan dukungan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan penulis. Oleh

karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Semarang, Maret 2014

Nurul Fajriah

NIM. 12030110141194

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1.1 Resource Dependence Theory.....	12
2.1.2 Pengungkapan Lingkungan (<i>Environmental Disclosure</i>).....	13
2.1.3 Struktur Kepemilikan (<i>Ownership Structure</i>).....	15
2.1.4 Variabel Kontrol.....	21
2.2 Penelitian Terdahulu	23
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	26
2.4 Perumusan Hipotesis.....	27
2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Lingkungan	27
2.4.2 Kepemilikan Institusi	28
2.4.3 Kepemilikan Manajerial.....	29
2.4.4 Kepemilikan Publik.....	30
2.4.5 Kepemilikan Pemerintah.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	33
3.1.1 Variabel Dependen.....	33
3.1.2 Variabel Independen	35
3.1.3 Variabel Kontrol.....	37

3.2	Populasi dan Sampel	39
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian	39
3.4	Metode Pengumpulan Data	40
3.5	Metode Analisis Data	40
3.5.1	Uji Statistik Deskriptif	40
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	40
3.5.3	Uji Hipotesis	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		47
4.1	Deskripsi Penelitian	47
4.2	Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	48
4.2.1	Statistik Deskriptif	48
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	52
4.2.3	Uji Hipotesis	57
4.3	Interpretasi Hasil	62
4.3.1	Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Lingkungan	62
4.3.2	Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Lingkungan	62
4.3.3	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Lingkungan	63
4.3.4	Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Lingkungan	65
4.3.5	Pengaruh Kepemilikan Pemerintah Terhadap Pengungkapan Lingkungan	66
BAB V KESIMPULAN		68
5.1	Kesimpulan	68
5.2	Keterbatasan Penelitian	69
5.3	Saran	70
DAFTAR PUSTAKA		71

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	<i>Indonesian Environmental Reporting (IER) Index</i>	17
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1	<i>Indonesian Environmental Reporting (IER) Index</i>	37
Tabel 4.1	Sampel Penelitian.....	51
Tabel 4.2	Descriptive Statistics	52
Tabel 4.3	Uji Normalitas	56
Tabel 4.4	Uji Heteroskedastisitas.....	57
Tabel 4.5	Excluded Variables	57
Tabel 4.6	Uji Multikolinearitas	59
Tabel 4.7	Excluded Variables	59
Tabel 4.8	Hasil Analisis Berganda.....	60
Tabel 4.9	Hasil Uji Koefisien determinasi (R ²).....	61
Tabel 4.10	Hasil Uji Simultan (Uji F).....	62
Tabel 4.11	Hasil Uji Parsial (dengan variable kontrol).....	63
Tabel 4.12	Hasil Uji Parsial (tanpa variable kontrol).....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Kerangka Pemikiran.....	30
Gambar 4.1.	Uji Normalitas.....	55
Gambar 4.2.	Scatterplot Uji Heterokedastisitas.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Data Nama Perusahaan	73
Lampiran B	Data Hasil Pengolahan SPSS	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan pada dasarnya didirikan guna menciptakan nilai tambah, terutama dalam menghasilkan laba. Paradigma ini sering digunakan dalam konsep *single bottom line*. *Single bottom line* mengacu pada jumlah pendapatan dikurangi biaya, dimana perusahaan dapat menghasilkan laba (*profit*) jika hasilnya positif dan rugi (*loss*) jika hasilnya negatif (Yuswohady, 2008). Konsep *single bottom line* memiliki makna bahwa tujuan utama perusahaan hanya difokuskan untuk memaksimalkan laba tanpa memperhatikan aspek lingkungan dan sosial.

Dalam perkembangannya, orientasi bisnis mengalami perubahan sudut pandang. Kini tanggung jawab perusahaan cenderung bergeser pada konsep *triple bottom lines*. Elkington (1997) mengemukakan bahwa perusahaan harus berlandaskan pada tiga aspek yang dikenal dengan *the triple bottom lines*, yaitu aspek keuntungan (*profit*), lingkungan (*planet*) dan sosial (*people*). Yuswohady (2008) menyatakan bahwa konsep *triple bottom lines* merupakan hasil dari adanya pergeseran paradigma pengelolaan bisnis dari *shareholders-focused* ke *stakeholders-focused*. Pergeseran paradigma tersebut juga memaksa perusahaan untuk melaporkan dan mempertanggungjawabkan masalah sosial dan lingkungan sesuai konsep akuntabilitas yang berarti dapat dipertanggungjawabkan (*responsibility*), dapat dipertanyakan (*answerability*), dapat dipersalahkan (*blameworthiness*) dan yang mempunyai ketidakbebasan (*liability*).

Permasalahan lingkungan hidup yang semakin meningkat telah menjadi perhatian banyak kalangan seperti aktivis lingkungan, *investor*, pemerintah, dan masyarakat umum sehingga mendorong perusahaan untuk membuat sebuah solusi demi mengatasi tuntutan *stakeholders* tersebut. Salah satu bentuk respon perusahaan terhadap tuntutan *stakeholders* adalah dengan melakukan pengungkapan informasi dari aktivitas lingkungan perusahaan (*environmental disclosure*). Pengungkapan lingkungan merupakan informasi lingkungan yang diungkapkan oleh manajemen dalam berbagai media pelaporan seperti *annual report*, *sustainability reports* dan sebagainya, yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan oleh para pengguna informasi tersebut (Agca dan Onder, 2007).

Dalam konteks Indonesia pentingnya pengungkapan lingkungan dijabarkan dalam Undang-undang Perseroan Terbatas No.40 Pasal 74 tahun 2007. UU tersebut menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Sejalan dengan UU tersebut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (PSAK) paragraf kesembilan juga mendukung masalah pelaporan pengungkapan lingkungan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.

Pengungkapan lingkungan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah ukuran perusahaan. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan besar harus bertanggung jawab lebih mengenai pengungkapan lingkungan karena memiliki dampak yang lebih besar dari lingkup sosial mengingat perusahaan besar memiliki *stakeholder* yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil (Cowen, Ferreri dan Parker, 1987). Penelitian sebelumnya seperti Cornier dan Gordon (2001); Deegan dan Gordon (1996); Stanwick dan Stanwick (2006), menemukan adanya hubungan positif antara jumlah pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan dan ukuran perusahaan. Namun, Davey (1982); Ng(1985); Roberts (1992), tidak menemukan hubungan tersebut.

Selain ukuran perusahaan, profitabilitas juga dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan. Studi sebelumnya telah menemukan hasil yang berbeda dalam hal hubungan antara pengungkapan sosial, lingkungan dan kinerja keuangan. Cohen et al (1997) menyatakan bahwa perusahaan yang membuat pengungkapan lingkungan secara efektif mengurangi polusi serta menggunakan metode produksi yang lebih efisien, dan dengan demikian mendapatkan keuntungan kompetitif. Di sisi lain, beberapa studi sebelumnya menemukan hubungan negatif antara pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan (Raja dan Lenox, 2001). Hal ini disebabkan oleh pengungkapan lingkungan memerlukan biaya untuk perusahaan sehingga dapat mengurangi kinerja keuangan perusahaan.

Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan adalah *leverage*. *Leverage* memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang. Scott (2000) menyampaikan pendapat bahwa semakin tinggi *leverage* kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak hutang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba dimasa depan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akan lebih sedikit melakukan pengungkapan lingkungan supaya dapat melaporkan laba sekarang menjadi lebih tinggi.

Penelitian tentang pengungkapan lingkungan tersebut lebih difokuskan pada ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* sebagai faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan. Namun, studi tersebut mengabaikan aspek kepemilikan. Padahal harus diakui bahwa struktur kepemilikan perusahaan diindikasikan dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan. Struktur kepemilikan meliputi beberapa jenis yaitu kepemilikan asing, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik dan kepemilikan pemerintah.

Menurut Theoh dan Thong (1984) perusahaan yang didominasi oleh proporsi saham asing (*foreign ownership*) lebih terbuka dalam pengungkapan lingkungan perusahaannya. Andrews et al (1989) menyatakan bahwa kepemilikan asing diekspektasikan memiliki tanggung jawab lebih besar pada pengungkapan lingkungannya karena sebagai perusahaan asing yang berdiri di negara lain, perusahaan asing dijadikan subjek yang harus dikendalikan oleh pemerintah

negara dimana perusahaan tersebut didirikan. Sehubungan dengan hal tersebut, Mangena dan Taurigana (2007) menyatakan bahwa kepemilikan asing berhubungan positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan di Zimbabwe.

Healy et al (1999) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pertumbuhan kualitas pengungkapan dan tingginya level kepemilikan institusional diukur dengan AIMR *rating*. Institusi yang aktif dalam *corporate governance* lebih memilih perusahaan dengan pengungkapan yang lebih informatif dibandingkan perusahaan yang tidak transparan dalam melakukan pengungkapan lingkungannya. Bushee dan Noe (2000) menyatakan bahwa institusi dengan jumlah yang besar dalam portfolio saham memiliki kualitas pengungkapan yang lebih baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh diantara struktur kepemilikan institusional dengan pengungkapan lingkungan pada suatu perusahaan.

Penelitian Amal (2011) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan. Didukung oleh pernyataan Lucyanda dan Siagian (2012) bahwa struktur kepemilikan perusahaan yang didominasi oleh kepemilikan manajerial menambah produktivitas dan memperluas *performance* para manajer perusahaan. sehingga dapat disimpulkan bahwa pengungkapan lingkungan yang dilakukan para manajer perusahaan bertujuan untuk memperbaiki dan menjaga *social image* perusahaan terhadap *stakeholder* walaupun harus mengeluarkan biaya yang besar.

Kepemilikan publik memiliki arti terdapat kepemilikan dari pihak luar (*external*). Kepemilikan publik dapat diukur dengan persentase kepemilikan saham. Persentase saham yang ditawarkan kepada publik menunjukkan besarnya *private information* yang harus di-*sharing* manajer kepada publik. Dengan adanya *public investor* mengakibatkan manajer berkewajiban memberikan informasi internal secara berkala sebagai bentuk pertanggungjawabannya. Menurut Jensen (1993) publik mempunyai peran penting dalam menciptakan *well-functioning governance system* karena mereka memiliki *financial interest* dan bertindak independen dalam menilai manajemen. Semakin besar persentase saham yang ditawarkan kepada publik, maka semakin besar pula informasi internal yang harus diungkapkan kepada publik sehingga perusahaan yang tingkat kepemilikan publiknya lebih tinggi akan cenderung tepat waktu dalam pelaporan tahunannya, termasuk pengungkapan lingkungan.

Othman dan Akrouf (2013) menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah (*government ownership*) merupakan suatu keunggulan bagi negara-negara yang berada di wilayah *Middle East and North Africa* dimana pemerintah diwajibkan untuk menunjukkan pengungkapan lingkungan sebagai upaya tanggung jawab sosialnya. Perusahaan dengan kepemilikan pemerintah yang besar diharapkan dapat melakukan perlindungan lingkungan supaya dapat dijadikan contoh bagi perusahaan dengan struktur kepemilikan yang berbeda. Naser et al (2006) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif namun tidak signifikan diantara pengungkapan lingkungan dan kepemilikan pemerintah di Qatar.

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus dari penelitian ini adalah menguji dan menganalisis pengaruh dari masing-masing struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan asing, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik dan kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Choi (1999); Cormier dan Gordon (2001); Deegan dan Gordon (1996); Ho dan Taylor (2007); Raar (2002); Stanwick dan Stanwick (2006), terdapat hubungan positif antara jumlah pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan dan ukuran perusahaan meskipun (Davey, 1982; Ng, 1985; Roberts, 1992) tidak menemukan hubungan tersebut.

Selain ukuran perusahaan, profitabilitas juga dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan. Studi sebelumnya telah menemukan hasil yang berbeda dalam hal hubungan antara pengungkapan sosial, lingkungan dan kinerja keuangan. Cohen et al (1997) menyatakan bahwa perusahaan yang membuat pengungkapan lingkungan secara efektif mengurangi polusi serta menggunakan metode produksi yang lebih efisien, dan dengan demikian mendapatkan keuntungan kompetitif.

Scott (2000) menyampaikan pendapat yang mengatakan bahwa semakin tinggi *leverage* kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran

terhadap kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba dimasa depan. Raja dan Lenox (2001) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan memerlukan biaya untuk perusahaan dan bertindak untuk mengurangi kinerja keuangan perusahaan .

Penelitian terdahulu lebih banyak membahas mengenai profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* menjadi faktor dalam pengungkapan lingkungan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dimana fokus penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh masing-masing struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan asing, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik dan kepemilikan pemerintah dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini dimaksud untuk menjawab pertanyaan dibawah ini :

1. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan?
4. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan?
5. Apakah kepemilikan pemerintah berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah

1. Menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.
2. Menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.
3. Menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.
4. Menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh kepemilikan publik terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.
5. Menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dari aspek teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai pengungkapan lingkungan pada laporan keuangan perusahaan manufaktur, serta variabel determinan yang mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan pada laporan keuangan perusahaan.
2. Dari aspek praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan, yaitu:
 - a. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi pada sebuah perusahaan dan memilih perusahaan

yang memperhatikan tanggung jawab perusahaan dalam kelestarian lingkungan.

- b. Manajemen semakin memperhatikan pentingnya pengungkapan lingkungan pada laporan keuangan perusahaan mengingat pada lingkungan institusional sekarang, banyak pengungkapan tanggung jawab sosial bersifat sukarela dan tidak diaudit. Sehingga manajemen diharapkan untuk mengubah pengungkapan sukarela dan memperluasnya menjadi pengungkapan yang merefleksikan semua aspek dari kinerja perusahaan yang terkait.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Berisi pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Berisi tinjauan pustaka yang menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini dan beberapa penelitian terdahulu. Bab ini juga menjelaskan kerangka pemikiran yang melandasi hipotesis penelitian dan hubungan antar variabel penelitian.

- BAB III Berisi metode penelitian yang menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasionalnya, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan dan serta metode analisis yang digunakan.
- BAB IV Berisi tentang hasil dan pembahasan. Dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan yang didasarkan atas hasil analisis data.
- BAB V Berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dari pembahasan sebelumnya. Dalam bab ini juga disebutkan tentang keterbatasan penelitian dan saran-saran untuk penelitian sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 *Resource Dependence Theory*

Resource Dependence Theory (RDT) adalah teori yang menjelaskan tentang perilaku, struktur, stabilitas dan perubahan dalam organisasi (Nienhuser, 2008). *Resource Dependence Theory* (RDT) menjelaskan mengenai perilaku organisasi yang dapat dipahami dengan pengertian yang luas, yaitu meliputi aksi dan pengambilan keputusan perusahaan seperti struktur organisasi (Bachrach dan Baratz, 1997). Asumsi dasar *Resource Dependence Theory* (RDT) adalah bahwa ketergantungan pada sumber daya yang kritis dan penting dapat mempengaruhi tindakan organisasi dan bahwa keputusan dan tindakan organisasi dapat dijelaskan tergantung pada situasi ketergantungan tertentu. Artinya bahwa semakin tergantung suatu organisasi terhadap sumberdaya ekonomi tertentu, semakin tinggi *power* yang dimiliki oleh pemegang sumberdaya ekonomi terhadap organisasi.

Resource Dependence Theory menjelaskan bahwa bentuk perilaku organisasi harus sesuai dengan standar yang diberlakukan pemerintah dimana perusahaan tersebut didirikan untuk *survive* dan berfungsi penuh dalam memberikan kontribusinya pada *stakeholder* (Johnson, 1995). Teori tersebut menyediakan kerangka yang sangat berguna sebagai dasar pemikiran mengenai

perbedaan kekuasaan perusahaan sesuai dengan struktur kepemilikannya dan untuk mendeskripsikan pemilihan strategi yang adaptif sebagai kegiatan politik perusahaan. Pengungkapan lingkungan merupakan salah satu strategi untuk mengurangi tekanan politis dari pemilik modal (Deegan, 1998).

2.1.2 Pengungkapan Lingkungan (*Environmental Disclosure*)

Pengungkapan lingkungan merupakan informasi lingkungan yang diungkapkan oleh manajemen dalam berbagai media pelaporan seperti *annual report*, *sustainability report* dan sebagainya, yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan oleh para pengguna informasi tersebut (Agca dan Onder, 2007). Pengungkapan lingkungan merupakan bagian dari berbagai model pengungkapan informasi *dan* merupakan sebuah trend baru dalam praktik pengungkapan di lingkungan perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2007).

Pengungkapan lingkungan berisi informasi mengenai diskusi regulasi dan persyaratan dampak lingkungan, kebijakan lingkungan atau kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, konservasi sumber daya alam, penghargaan atas kepedulian terhadap lingkungan, usaha melakukan daur ulang, pengeluaran yang dilakukan perusahaan berkaitan dengan penanganan lingkungan, aspek hukum atas kasus berkaitan dengan dampak lingkungan yang disebabkan perusahaan (Wiseman, 1982). Dari perspektif serikat pekerja, pengungkapan lingkungan berisi informasi tentang kondisi pekerjaan, penghasilan karyawan, jam kerja, pengaruh teknologi, kualifikasi dan pelatihan, subsidi yang diterima perusahaan, polusi lingkungan dan kontribusi perusahaan pada tujuan sosial seperti pembangunan daerah, pengangguran, dan lain-lain (Ullman, 1985).

Pengungkapan lingkungan pada dasarnya dapat dilihat sebagai usaha perusahaan untuk mengirimkan pesan kepada stakeholder tentang tindakan-tindakan yang dilakukan perusahaan untuk kepentingan sosial dan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2007). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan alat manajerial untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan dimana pengungkapan lingkungan merupakan wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik (Ghozali dan Chariri, 2007).

Penelitian ini menggunakan bobot skor dengan mengadopsi hasil penelitian Suhardjanto, Tower, dan Brown (2008), yaitu *Indonesian Environmental Reporting (IER) Index* dengan 35 item pengungkapan lingkungan yang diperoleh dari *Global Reporting Initiatives (GRI)*. Penggunaan skor ini dipilih karena bobot yang diberikan mencerminkan tuntutan *stakeholder* terutama media (*press*) di Indonesia, sehingga hasilnya akan lebih tepat dan akurat untuk digunakan di Indonesia (Suhardjanto dan Miranti, 2009). *Index Environmental Disclosure* dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1

Indonesian Environmental Reporting (IER) Index

No.	IER	IER Index (weighted)
1	Impact of Using Water	3.25
2	Incidents and Fines	3.05
3	Programs for Protection	2.27
4	Waste by Type	1.99
5	Impacts of Activity	1.91
6	Materials by Type	1.84
7	Environmental Expense	1.63
8	Discharges Water	1.58
9	Other Air Emissions	1.54

10	Withdrawals of Ground Water	1.44
11	Land Information	1.43
12	Volume of Water Use	1.41
13	Energy Consumption	1.29
14	Performance of Supplier	1.25
15	Impacts of Discharges Water	1.05
16	Impacts of Transportation	1.05
17	Impacts of Products	0.95
18	Land for Extraction	0.84
19	Spills of Chemicals	0.76
20	Indirect Energy	0.67
21	Renewable Initiatives	0.59
22	Habitat Changes	0.42
23	Other Indirect Energy	0.41
24	Recycling Water	0.37
25	Hazardous Waste	0.36
26	Impermeable Surface	0.30
27	Affected Red List Species	0.30
28	Impact of Activities on Protected Areas	0.28
29	Wastes of Materials	0.20
30	Direct Energy	0.19
31	Greenhouse Gas Emissions (GGEs)	0.14
32	Recycling Materials	0.10
33	Emission of Ozone Depleting Substances	0.08
34	Other Indirect GGEs	0.02
35	Operations in Protectec Areas	0.02
	Mean	1.00

Sumber: Suhardjanto, Tower, dan Brown (2008)

2.1.3 Struktur Kepemilikan (*Ownership Structure*)

Struktur kepemilikan yang digunakan dalam penelitian adalah meliputi beberapa jenis yaitu kepemilikan asing, kepemilikan institusi, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik dan kepemilikan pemerintah. Struktur kepemilikan dalam perusahaan dapat dihitung dengan membagi total saham yang dimiliki oleh masing-masing kepemilikan terhadap total saham yang beredar.

2.1.3.1 Kepemilikan Asing

Menurut Theoh dan Thong (1984) perusahaan yang didominasi oleh proporsi saham asing (*foreign ownership*) lebih terbuka dalam pengungkapan lingkungan perusahaannya. Andrews et al (1989) menyatakan bahwa kepemilikan asing diekspektasikan memiliki efek lebih besar pada pengungkapan lingkungannya karena sebagai perusahaan asing yang berdiri di negara lain, perusahaan asing dijadikan subjek yang harus dikendalikan oleh pemerintah negara dimana perusahaan tersebut didirikan. Mangena dan Tauringana (2007) menyatakan bahwa kepemilikan asing berhubungan positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan di Zimbabwe.

Kepemilikan asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri (Ethar, 2010). Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan (Djakman dan Machmud, 2008).

Pengungkapan lingkungan merupakan salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain, apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership* dan *trade*, maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab lingkungan (Akrouf dan Othman, 2013).

Formula untuk menghitung struktur kepemilikan asing sesuai dengan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh asing adalah sebagai berikut:

$$\% \text{ FO} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki asing}}{\text{total jumlah saham}}$$

Total saham asing yang dimaksud merupakan jumlah presentase saham perusahaan yang dimiliki asing pada akhir tahun. Sedangkan total saham yang beredar dihitung dengan menjumlahkan seluruh saham yang diterbitkan oleh perusahaan pada akhir tahun.

2.1.3.2 Kepemilikan Institusi

Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Menurut Shien et al (2006) institusi menyerahkan tanggungjawab pada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et, al. 2006). Institusi biasanya dapat menguasai mayoritas saham karena sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya (Tamba, 2011).

Bushee dan Noe (2000) menyatakan bahwa institusi dengan jumlah yang besar dalam portfolio saham memiliki kualitas pengungkapan yang lebih baik. Argumen ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh diantara struktur

kepemilikan institusional dengan pengungkapan lingkungan pada suatu perusahaan.

Formula untuk menghitung struktur kepemilikan institusi sesuai dengan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh institusi adalah sebagai berikut:

$$\% IO = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{total jumlah saham}}$$

Total saham institusional yang dimaksud merupakan jumlah presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi pada akhir tahun. Sedangkan total saham yang beredar dihitung dengan menjumlahkan seluruh saham yang diterbitkan oleh perusahaan pada akhir tahun.

2.1.3.3 Kepemilikan Manajerial

Menurut Downes dan Goodman (1999) kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham saling bertentangan yang disebabkan oleh manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi manajer tersebut, karena pengeluaran tersebut akan menambah biaya perusahaan yang menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan penurunan deviden yang akan diterima (Jensen dan Meckling, 1976).

Peningkatan atas kepemilikan manajerial akan membuat kekayaan manajemen, secara pribadi, semakin ketat dengan kekayaan perusahaan sehingga

manajemen akan berusaha mengurangi resiko kehilangan kekayaannya. Menurut Shien et al (2006) kepemilikan manajerial yang tinggi berakibat pada rendahnya deviden yang diporsikan untuk shareholder. Hal ini disebabkan karena pembiayaan yang dilakukan oleh manajemen terhadap nilai investasi di masa yang akan datang bersumber dari biaya internal.

Struktur kepemilikan manajerial diukur sesuai dengan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajerial dengan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ MO} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajerial}}{\text{total jumlah saham}}$$

Total saham manajerial yang dimaksud merupakan jumlah presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh manajerial pada akhir tahun. Sedangkan total saham yang beredar dihitung dengan menjumlahkan seluruh saham yang diterbitkan oleh perusahaan pada akhir tahun.

2.1.3.4 Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik memiliki arti terdapat kepemilikan dari pihak luar (*external*). Kepemilikan publik dapat diukur dengan persentase kepemilikan saham. Persentase saham yang ditawarkan kepada publik menunjukkan besarnya *private information* yang harus di-*sharing* manajer kepada publik. Dengan adanya *public investor* mengakibatkan manajer berkewajiban memberikan informasi internal secara berkala sebagai bentuk pertanggungjawabannya. Menurut Jensen (1993) publik mempunyai peran penting dalam menciptakan *well-functioning governance system* karena mereka memiliki *financial interest* dan bertindak independen dalam menilai manajemen. Semakin besar persentase saham yang

ditawarkan kepada publik, maka semakin besar pula informasi internal yang harus diungkapkan kepada publik sehingga perusahaan yang tingkat kepemilikan publiknya lebih tinggi akan cenderung tepat waktu dalam pelaporan tahunannya.

Rumus untuk menghitung struktur kepemilikan publik sesuai dengan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh publik adalah sebagai berikut:

$$\% PO = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki publik}}{\text{total jumlah saham}}$$

Total saham publik yang dimaksud merupakan jumlah presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh publik pada akhir tahun. Sedangkan total saham yang beredar dihitung dengan menjumlahkan seluruh saham yang diterbitkan oleh perusahaan pada akhir tahun.

2.1.3.5 Kepemilikan Pemerintah

Pemerintah merupakan salah satu pemangku kepentingan dalam suatu perusahaan (*stakeholder*). Dalam struktur kepemilikan perusahaan, pemerintah memiliki proporsi tersendiri. Pemerintah memiliki proporsi kepemilikan pada suatu perusahaan tertentu, sebagai contoh adalah perusahaan milik pemerintah di Indonesia (BUMN).

Terdapat penelitian yang pernah dilakukan di negara lain yaitu di negara-negara Timur Tengah yang tergabung dalam *Middle East and North Africa* (MENA). Othman dan Akrouf (2013) menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah (*government ownership*) merupakan suatu keunggulan di wilayah MENA dimana pemerintah diwajibkan untuk menunjukkan pengungkapan lingkungan sebagai upaya tanggung jawab sosialnya. Perusahaan dengan kepemilikan pemerintah

yang besar diharapkan dapat melakukan perlindungan lingkungan supaya dapat dijadikan contoh bagi perusahaan dengan struktur kepemilikan yang berbeda. Naser et al (2006) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif namun tidak signifikan diantara pengungkapan lingkungan dan kepemilikan pemerintah di Qatar.

Untuk wilayah Indonesia dimana pemerintah sebagai pemegang saham terbesar di BUMN *go public*, akan sangat berpengaruh terhadap keputusan penting keuangan BUMN. Keputusan keuangan tersebut tentunya akan berdampak pada kinerja perusahaan, dimana salah satu yang dinilai dari kinerja perusahaan adalah mengenai pengungkapan lingkungan.

Struktur kepemilikan pemerintah diukur sesuai dengan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh pemerintah dengan rumus sebagai berikut:

$$\% GO = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki pemerintah}}{\text{total jumlah saham}}$$

Total saham pemerintah yang dimaksud merupakan jumlah presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah pada akhir tahun. Sedangkan total saham yang beredar dihitung dengan menjumlahkan seluruh saham yang diterbitkan oleh perusahaan pada akhir tahun.

2.1.4 Variabel Kontrol

2.1.4.1 Size

Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda (Sawir, 2004). Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan penjualan, total aktiva, tenaga kerja, dan lain-lain, yang semuanya berkorelasi tinggi (Machfoedz, 1994).

Perusahaan besar mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil karena perusahaan besar akan menghadapi resiko politis yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan akibat dari tuntutan stakeholder. Pengungkapan lingkungan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis bagi perusahaan (Hasibuan, 2001). Dengan mengungkapkan kepedulian pada lingkungan melalui laporan keuangan, maka perusahaan dalam jangka waktu panjang bisa terhindar dari biaya yang sangat besar akibat dari tuntutan masyarakat.

2.1.4.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan pengukuran dari penghasilan atau *income* yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan. Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham.

Profitabilitas merupakan kelebihan (*defisit*) penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi (Harahap, 2001). Profitabilitas adalah ukuran pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan (Simamora, 2000). Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah penghasilan yang ingin dicapai perusahaan dalam menjual produknya pada suatu periode.

Pengungkapan lingkungan berhubungan dengan pelaporan dan usaha perusahaan dalam menjaga lingkungan disekitarnya. Cohen et al . (1997)

menyatakan bahwa perusahaan yang membuat pengungkapan sosial dan lingkungan dapat secara efektif mengurangi polusi serta menggunakan metode produksi yang lebih efisien, sehingga perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif. Profitabilitas dapat dikatakan sebagai pemicu perusahaan dalam mengungkapkan isu lingkungan.

2.1.4.3 Leverage

Akrouf dan Othman (2013) menyatakan bahwa investor dan pihak yang memberikan pinjaman modal perusahaan Rasio *leverage* berikutnya adalah rasio hutang terhadap modal atau *debt to equity ratio* (DER). Rasio ini dihitung dengan cara membagi total hutang dengan modal. Semakin rendah DER perusahaan, kondisi perusahaan semakin baik. Menurut para analis, tingkat DER yang aman adalah kurang dari 50%.

Leverage memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang. Scott (2000) menyampaikan pendapat yang mengatakan bahwa semakin tinggi *leverage* kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba dimasa depan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akan lebih sedikit melakukan pengungkapan lingkungan supaya dapat melaporkan laba sekarang menjadi lebih tinggi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengungkapan lingkungan sudah pernah dilakukan sebelumnya, baik dilakukan di dalam negeri maupun luar negeri. Banyak

perkembangan yang terjadi dari penelitian pengungkapan lingkungan, baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan, pengaruh budaya bisnis terhadap pengungkapan lingkungan, maupun mengenai pelaporan pengungkapan lingkungan pada *annual report*.

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Alat Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Al-Tuwaijri, Christensen, Hughes II (2003)	Regresi Berganda	economic performance & environmental performance dan environmental disclosure	economic performance & environmental disclosure berhubungan positif signifikan terhadap environmental performance
2.	Suratno, Darsono dan Mutmainah (2007)	Regresi OLS	kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan & kinerja lingkungan	kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja ekonomi
3.	Pahuja (2009)	Regresi Berganda	kinerja & pengungkapan lingkungan sektor perusahaan, jenis industri, kepemilikan asing, kontrol bisnis, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, ekspor	profitabilitas, ukuran perusahaan, jenis industri, kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan
4.	Stanton (2012)	Regresi Berganda	size, type of industry, country of origin of the company, profitability and environmental disclosure in annual reports	size of company berpengaruh signifikan terhadap environmental disclosure in annual reports
5.	Akrouf, Othman	Regresi Berganda	size, leverage, profitability, internet	level pengungkapan lingkungan pada

	(2013)		penetration, business culture, family ownership, internet penetration	perusahaan di daerah MENA dan kepemilikan keluarga berpengaruh negatif
--	--------	--	--	---

Sumber: Berbagai Jurnal

Al Tuwaijiri *et al* (2003) menguji hubungan *economic performance*, *enviromental performance*, dan *enviromental disclosure*. Penelitian yang dilakukan, menemukan bahwa ada hubungan signifikan positif antara *economic performance* dan *enviromental performance*, dan hubungan signifikan antara *enviromental disclosure* dan *enviromental performance*, *enviromental performance*.

Suratno *et al* (2007) meneliti pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan dan kinerja ekonomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, dan kinerja lingkungan berpengaruh secara positif signifikan terhadap kinerja ekonomi. Penelitian menggunakan alat analisis regresi OLS (*ordinary least square*).

Pahuja (2009) meneliti hubungan antara pengungkapan lingkungan dan karakteristik perusahaan pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini menunjukkan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, jenis industri, dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Perusahaan yang melakukan kinerja lingkungan yang lebih baik akan melakukan pengungkapan yang lebih banyak dibandingkan perusahaan yang kurang melakukan kinerja lingkungan.

Stanton (2012) menguji hubungan antara *size of company*, *type of industry*, *ownership status*, *country of origin of the company* dan *profitability* terhadap

environmental disclosure in annual reports. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *environmental disclosure* dan *size of company* pada perusahaan yang terdaftar pada *Stock Exchange of Thailand* (SET).

Akrout dan Othman (2013) menguji hubungan antara *size*, *leverage*, *profitability*, *internet penetration*, *business culture*, *family ownership* dan *government ownership*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara level pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) pada perusahaan di wilayah *Middle East and North Africa* (MENA) dan kepemilikan pemerintah berpengaruh negatif.

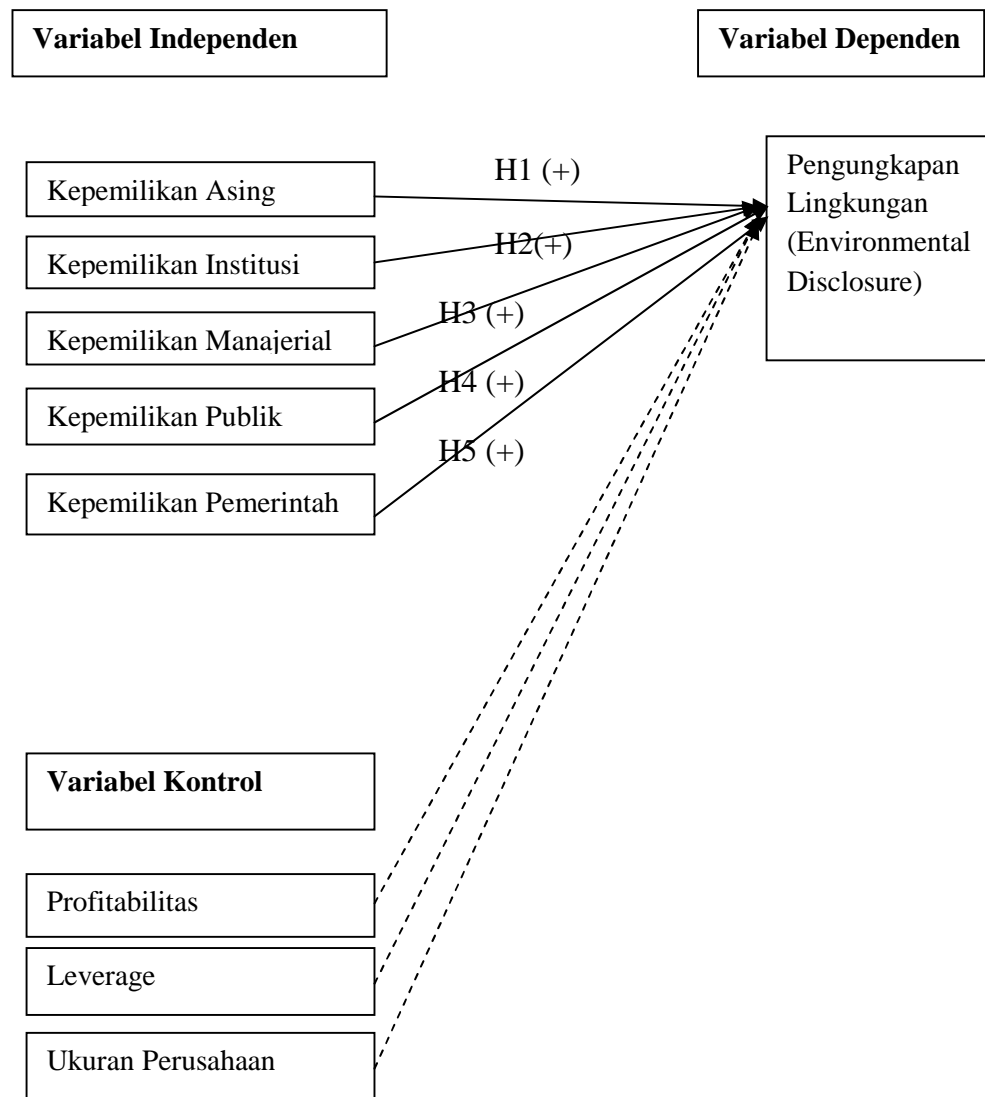
Penelitian di atas memberi kontribusi menarik berkaitan dengan penelitian pengungkapan lingkungan. Namun penelitian yang ada belum meneliti secara komprehensif berbagai jenis kepemilikan secara bersama. Riset tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan lingkungan dapat memberikan bukti empiris tentang tipe struktur kepemilikan mana yang signifikan mempengaruhi pengungkapan lingkungan.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini menguji mengenai hubungan antara struktur kepemilikan suatu perusahaan dengan pengungkapan lingkungan. Adapun profitabilitas, *leverage* dan *size* perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Untuk mempermudah pemahaman penelitian ini maka dibentuk kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

Gambar 2.1

Hubungan Antar Variabel Penelitian



2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Lingkungan

Kepemilikan asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri (Ethar, 2010). Kepemilikan asing dalam perusahaan

merupakan pihak yang dianggap concern terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan (Djakman&Machmud, 2008).

Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain, apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership* dan *trade*, maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Konsep dari *Resource Dependence Theory* (RDT) adalah bahwa ketergantungan pada sumber daya yang kritis dan penting mempengaruhi tindakan organisasi dan bahwa keputusan dan tindakan organisasi dapat dijelaskan tergantung pada situasi ketergantungan tertentu. Pengungkapan lingkungan merupakan suatu perilaku ketergantungan perusahaan terhadap adanya suatu kebijakan yang mengharuskan perusahaan untuk melaporkan pengungkapan lingkungan kepada stakeholder. Kepemilikan asing yang dinilai dari proporsi saham asing terhadap total saham dinilai untuk menganalisis kepemilikan asing terhadap pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₁: *Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.*

2.4.2 Kepemilikan Institusi

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan perwalian

serta institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et, al. 2006). Institusi biasanya dapat menguasai mayoritas saham karena sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya (Tamba, 2011).

RDT menyediakan kerangka dasar pemikiran mengenai perbedaan kekuasaan perusahaan sesuai dengan struktur kepemilikannya dan untuk mendeskripsikan pemilihan strategi yang adaptif sebagai kegiatan politik perusahaan. Pemilihan strategi seperti pengungkapan lingkungan sebagai media penyampaian informasi kepada stakeholder dapat dijadikan dasar penelitian untuk menilai apakah kepemilikan institusi yang besarnya dinilai dari jumlah saham institusi terhadap total saham perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₂: *Kepemilikan institusional berpengaruh positif pada pengungkapan lingkungan.*

2.4.3 Kepemilikan Manajerial

Menurut Downes dan Goodman (1999) kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Peningkatan atas kepemilikan manajerial akan membuat kekayaan manajemen, secara pribadi, semakin ketat dengan kekayaan perusahaan sehingga manajemen akan berusaha mengurangi resiko kehilangan kekayaannya.

RDT menjelaskan bahwa organisasi atau entitas pada lingkungannya mengontrol sumber daya yang digunakan untuk kegiatan operasionalnya dan bagaimana cara organisasi tersebut memperlakukan sumber dayanya (Johnson, 1995). Pengungkapan lingkungan secara tidak langsung dapat mengontrol sumber daya perusahaan dalam kegiatan operasionalnya, karena jika tidak dikontrol maka kerusakan lingkungan dapat terjadi. Dilihat dari struktur kepemilikan manajerial yang dinilai dari jumlah saham manajerial terhadap total saham dinilai pengaruhnya terhadap pengungkapan lingkungan. Berikut hipotesis yang dirumuskan berdasarkan uraian yang telah dijelaskan:

H₃: *Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.*

2.4.4 Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik memiliki arti terdapat kepemilikan dari pihak luar (*external*). Kepemilikan publik dapat diukur dengan persentase kepemilikan saham. Persentase saham yang ditawarkan kepada publik menunjukkan besarnya *private information* yang harus di-*sharing* manajer kepada publik. Dengan adanya *public investor* mengakibatkan manajer berkewajiban memberikan informasi internal secara berkala sebagai bentuk pertanggungjawabannya.

Menurut Jensen (1993) publik mempunyai peran penting dalam menciptakan *well-functioning governance system* karena mereka memiliki *financial interest* dan bertindak independen dalam menilai manajemen. *Resource Dependence Theory* (RDT) menjelaskan mengenai perilaku organisasi yang dapat dipahami dengan pengertian yang luas, yaitu meliputi aksi dan pengambilan

keputusan perusahaan seperti struktur organisasi (Bachrach&Baratz, 1997). Struktur kepemilikan perusahaan yang dinilai dari RDT meliputi aksi seperti pengungkapan lingkungan diteliti dengan menilai besarnya total saham yang dimiliki publik terhadap total saham. Berikut merupakan hipotesis yang dapat dirumuskan:

H4: *Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.*

2.4.5 Kepemilikan Pemerintah

Pemerintah merupakan salah satu pemangku kepentingan dalam suatu perusahaan (*stakeholder*). Dalam struktur kepemilikan perusahaan, pemerintah memiliki proporsi tersendiri. Pemerintah memiliki proporsi kepemilikan pada suatu perusahaan tertentu, sebagai contoh adalah perusahaan milik pemerintah (BUMN). Othman dan Akrouf (2013) menyatakan bahwa ketika pemerintah menjadi pemegang saham, seringkali memiliki tujuan yang berbeda dari pemangku kepentingan lain karena pada umumnya pemerintah memiliki tujuan politik dan sosial.

Pemerintah merupakan pihak yang dikenal dekat dengan masyarakat. Sehingga, dalam pertanggungjawaban atas lingkungan adalah hal yang semestinya dijunjung tinggi dari pemerintah untuk kehidupan masyarakat di Indonesia. Pemerintah yang merupakan pihak yang wajib mensejahterakan kehidupan masyarakat maka harus meningkatkan nilai kepedulian sosial dan lingkungan.

Resource Dependence Theory (RDT) menjelaskan mengenai perilaku organisasi yang dapat dipahami dengan pengertian yang luas, yaitu meliputi aksi

dan pengambilan keputusan perusahaan seperti struktur organisasi (Bachrach&Baratz, 1997). Pemerintah sebagai pemegang saham terbesar di BUMN *go public*, akan sangat berpengaruh terhadap keputusan penting keuangan BUMN. Keputusan keuangan tersebut tentunya akan berdampak pada kinerja perusahaan, dimana salah satu yang dinilai dari kinerja perusahaan adalah mengenai pengungkapan lingkungan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H5: Kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Dalam menguji pengaruh struktur kepemilikan dan pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) pada penelitian ini menggunakan tiga variabel. Variabel yang digunakan ini adalah variabel dependen, variabel independen dan variabel kontrol. Variabel merupakan objek penelitian atau bisa disebut juga dengan fokus yang akan dikaji dalam penelitian.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*). Teknik pengungkapan lingkungan dalam penelitian ini menggunakan skor pengungkapan lingkungan pada laporan tahunan (*Annual Report*) perusahaan manufaktur tahun 2012. Pengungkapan lingkungan diukur menggunakan bobot skor dengan mengadopsi hasil penelitian Suhardjanto, Tower, dan Brown (2008), yaitu *Indonesian Environmental Reporting (IER) Index* dengan 35 item pengungkapan lingkungan yang diperoleh dari *Global Reporting Initiatives (GRI)*. Penggunaan skor ini dipilih karena bobot yang diberikan mencerminkan tuntutan *stakeholder* terutama media (*press*) di Indonesia, sehingga hasilnya akan lebih tepat dan akurat untuk digunakan di Indonesia (Suhardjanto dan Miranti, 2009). Dari 35 item *Indonesian Environmental Reporting (IER)* tersebut dinilai dengan pertimbangan apabila item yang memperoleh skor/bobot tertinggi mencerminkan isu lingkungan hidup yang

sering diinformasikan dan paling tinggi diminta *stakeholder*. *Index Environmental Disclosure* dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1
Indonesian Environmental Reporting (IER) Index

No.	IER	IER Index (weighted)
1	Impact of Using Water	3.25
2	Incidents and Fines	3.05
3	Programs for Protection	2.27
4	Waste by Type	1.99
5	Impacts of Activity	1.91
6	Materials by Type	1.84
7	Environmental Expense	1.63
8	Discharges Water	1.58
9	Other Air Emissions	1.54
10	Withdrawals of Ground Water	1.44
11	Land Information	1.43
12	Volume of Water Use	1.41
13	Energy Consumption	1.29
14	Performance of Supplier	1.25
15	Impacts of Discharges Water	1.05
16	Impacts of Transportation	1.05
17	Impacts of Products	0.95
18	Land for Extraction	0.84
19	Spills of Chemicals	0.76
20	Indirect Energy	0.67
21	Renewable Initiatives	0.59
22	Habitat Changes	0.42
23	Other Indirect Energy	0.41
24	Recycling Water	0.37
25	Hazardous Waste	0.36
26	Impermeable Surface	0.30
27	Affected Red List Species	0.30
28	Impact of Activities on Protected Areas	0.28
29	Wastes of Materials	0.20
30	Direct Energy	0.19
31	Greenhouse Gas Emissions (GGEs)	0.14
32	Recycling Materials	0.10
33	Emission of Ozone Depleting Substances	0.08
34	Other Indirect GGEs	0.02
35	Operations in Protected Areas	0.02

Mean	1.00
------	------

Sumber: Suhardjanto, Tower, dan Brown (2008)

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini adalah komponen struktur kepemilikan yaitu:

1. Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan variabel independen (X1). Kepemilikan asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri (Etha, 2010). Pengukuran untuk kepemilikan asing menggunakan rasio dengan formula:

$$\% \text{ FO} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki asing}}{\text{total jumlah saham}}$$

2. Kepemilikan Institusi

Kepemilikan institusi merupakan variabel independen (X2). Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et, al. 2006). Pengukuran untuk kepemilikan institusi menggunakan rasio dengan formula:

$$\% \text{ IO} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{total jumlah saham}}$$

3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan variabel independen (X3). Menurut Downes dan Goodman (1999) kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Pengukuran untuk kepemilikan manajerial menggunakan rasio dengan formula:

$$\% MO = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajerial}}{\text{total jumlah saham}}$$

4. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik merupakan variabel independen (X4). Kepemilikan publik memiliki arti terdapat kepemilikan dari pihak luar (*external*). Kepemilikan publik dapat diukur dengan persentase kepemilikan saham. Persentase saham yang ditawarkan kepada publik menunjukkan besarnya *private information* yang harus di-*sharing* manajer kepada publik. Pengukuran untuk kepemilikan publik menggunakan rasio dengan formula:

$$\% PO = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki publik}}{\text{total jumlah saham}}$$

5. Kepemilikan Pemerintah

Kepemilikan pemerintah merupakan variabel independen (X5). Pemerintah merupakan salah satu pemangku kepentingan dalam suatu

perusahaan (*stakeholder*). Dalam struktur kepemilikan perusahaan, pemerintah memiliki proporsi tersendiri. Pemerintah memiliki proporsi kepemilikan pada suatu perusahaan tertentu, sebagai contoh adalah perusahaan milik pemerintah (BUMN). Pengukuran untuk kepemilikan pemerintah menggunakan rasio dengan formula:

$$\% \text{ GO} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki pemerintah}}{\text{total jumlah saham}}$$

3.1.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti. Variabel kontrol pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan dapat dilihat berdasarkan jumlah aset perusahaan. Pada penelitian ini ukuran perusahaan dinyatakan dengan jumlah tenaga kerja, yang dimiliki perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012.

Berdasarkan penelitian Akrouf dan Othman (2013) pengukuran berdasarkan total aset adalah dengan rumus:

$$SIZE: \text{“log total assets”}$$

2. *Leverage*

Leverage merupakan sebuah arti penting bagi perusahaan karena leverage memiliki dampak terhadap profitabilitas. *Leverage*

menunjukkan penggunaan dana yang disertai biaya tetap. Semakin tinggi tingkat leverage besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan laba yang lebih tinggi dengan cara mengurangi biaya termasuk biaya pertanggungjawaban sosial (Anggraini, 2006). Dalam penelitian ini, merujuk pada Akrouf dan Othman (2013) mengukur leverage dengan menggunakan rumus:

$$LEV = \frac{\text{Kewajiban}}{\text{Aset}}$$

3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran keberhasilan manajemen sebagaimana ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan oleh penjualan dan investasi. Terdapat asumsi bahwa ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi, perusahaan akan melaporkan keberhasilan dan mengkontribusikan labanya ke bidang sosial sebagaimana tuntutan stakeholder.

Sesuai dengan penelitian Akrouf dan Othman (2013), profitabilitas diukur menggunakan *net profit* dari perusahaan. *Net profit* diukur menggunakan *Return of Asset*.

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012. Perusahaan manufaktur dapat dijadikan populasi karena dianggap paling mewakili industri dimana perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang paling diberitakan menjadi penyebab kerusakan lingkungan karena limbah yang mereka hasilkan.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling* atau pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh menggunakan pertimbangan tertentu dimana disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah

1. Perusahaan telah menyampaikan laporan tahunan tahun 2012 ke BEI
2. Memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini
3. Perusahaan memenuhi kriteria *scoring* dari index IER

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Penggunaan data sekunder dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa perusahaan yang diteliti adalah perusahaan *go public*, yang memiliki kewajiban untuk melaporkan laporan keuangan pada pihak *stakeholder*. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan tahunan dari perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2012.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yang merupakan teknik pengambilan data dengan cara mencari dan mengumpulkan data yang diperoleh dari laporan tahunan yang dipublikasikan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran laporan tahunan 2012. Sumber data dapat diperoleh dari www.idx.co.id yang merupakan website dari Bursa Efek Indonesia.

3.5 Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah kemudian dianalisis dengan alat statistik sebagai berikut:

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum. (Ghozali, 2007). Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Uji statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan program SPSS 18.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas. Keempat asumsi klasik yang dianalisa dilakukan dengan menggunakan program SPSS 18.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel-variabel memiliki distribusi normal. Data yang terdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov test* dan analisis grafik histogram dan P- P plot. Dalam uji *one sample kolmogorov-smirnov test* variabel-variabel yang mempunyai asymp. Sig (2-tailed) di bawah tingkat signifikan sebesar 0,05 maka diartikan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki distribusi tidak normal dan sebaliknya (Ghozali, 2007).

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, maka uji jenis ini hanya diperuntukan untuk penelitian yang memiliki variabel independen lebih dari satu. Multikolinearitas dapat dilihat dengan menganalisis nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Suatu model regresi menunjukkan adanya multikolinearitas jika:

1. Nilai Tolerance $< 0,10$, atau
2. Nilai VIF > 10 .

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang berjenis homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Uji *Scatter Plot*. Dasar analisisnya adalah jika gambar menunjukkan titik-titik yang menandakan komponen-komponen variabel-variabel menyebar secara acak pada bidang scatter maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2007).
2. Uji Park, uji ini digunakan untuk memberikan angka-angka yang lebih detail untuk menguatkan apakah data yang akan diolah terjadi gangguan heteroskedastisitas atau tidak. Ada atau tidaknya gangguan heteroskedastisitas dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila hasil dari uji Park kurang dari atau sama dengan 0,05 maka dapat disimpulkan data mengalami gangguan heteroskedastisitas dan sebaliknya (Ghozali, 2007).

3.5.3 Uji Hipotesis

Parametrik digunakan jika distribusi data yang digunakan normal. Sedangkan non parametrik digunakan jika distribusi data yang digunakan tidak normal. Salah satu jenis dari uji parametrik adalah uji regresi. Untuk menguji hipotesis yang diajukan peneliti maka akan dilakukan dengan uji koefisien determinasi, uji pengaruh simultan (F test), dan uji parsial (t test).

3.5.3.1 Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan secara multivariate dengan menggunakan regresi berganda. Regresi berganda digunakan dalam penelitian ini karena variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan nominal (non-metrik) (Ghozali, 2007). Regresi berganda digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen yang diukur dengan kepemilikan manajemen (X1), dan kepemilikan institusional (X2) mempengaruhi pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan.

Model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

$$1) Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 e \dots \text{ (dengan variabel kontrol)}$$

$$2) Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 e \dots \text{ (tanpa variabel kontrol)}$$

Keterangan :

Y = ED

X1 = Kepemilikan Asing

X2 = Kepemilikan Institusional

X3 = Kepemilikan Manajerial

X4 = Kepemilikan Publik

X5 = Kepemilikan Pemerintah

X6 = *Size*

$X7 = Leverage$

$X8 = Profitabilitas$

$\beta =$ Koefisien regresi

$e =$ error

Berikut ini merupakan beberapa persyaratan untuk menyatakan bahwa sebuah hipotesis dapat diterima:

1. Data distribusi secara normal.
2. Memenuhi uji satu sisi.
3. Model regresi harus layak. Kelayakan ini diketahui jika angka signifikansi pada ANOVA sebesar < 0.05 (Hipotesis diterima).
4. Nilai Standardized coefficient beta positif.
5. Koefisien regresi harus signifikan. Pengujian dilakukan dengan Uji T. Koefisien regresi signifikan jika $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$.
6. Tidak terjadi multikolinearitas, artinya tidak boleh terjadi korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah antar variabel independen.
7. Tidak terjadi autokorelasi

3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dinyatakan dengan R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi berada diantara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi

variabel dependen (Ghozali,2007). Nilai R² digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel independen, tapi karena R² mengandung kelemahan mendasar yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan model, maka penelitian ini menggunakan adjusted R² berkisar antara 0 dan 1. Jika nilai adjusted R² semakin mendekati 1 maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen dan sebaliknya.

3.5.3.3 Uji Pengaruh Simultan (F test)

Menurut Ghozali (2007), F test pada dasarnya menunjukkan bahwa semua variabel independen yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hipotesis yang hendak di uji adalah sebagai berikut:

Ho : suatu variabel bebas bukan merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel terikat.

Ha : suatu variabel bebas merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel terikat.

Pengujian dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan F tabel dengan F hitung. Jika F hitung lebih besar dari tabel maka Ha diterima.
2. Menggunakan significant level 0,05 atau $\alpha=5\%$. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka Ha diterima, yang berarti koefisien regresi signifikan. Ini berarti bahwa secara simultan kedua variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dan sebaliknya.

3.5.3.4 Uji Parsial (t test)

Menurut Ghozali (2007), t test pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Hipotesis yang hendak di uji adalah sebagai berikut:

Ho : suatu variabel bebas bukan merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel terikat

Ha : suatu variabel bebas merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel terikat.

Pengujian dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan t tabel dengan t hitung. Jika t hitung lebih besar dari t tabel maka Ha diterima.
2. Menggunakan signifikan level 0,05 atau $\alpha=5\%$. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka Ha diterima, yang berarti koefisien regresi signifikan. Ini berarti bahwa secara parsial kedua variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dan sebaliknya.